TOTOBUANG		
Volume 9	Nomor 2, Desember 2021	Halaman 239—255

**KLASIFIKASI LEKSIKOSTATISTIK BAHASA BANGGOI DAN BAHASA HOTI DI
KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR**
(*Lexicostatistic Classification Of Banggai And Hoti Language In East Seram District*)

Erniati
Kantor Bahasa Provinsi Maluku
Kompleks LPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon, 97234
Pos-el: erniatikemdikbud@gmail.com

Diterima: 1 Februari 2021; Direvisi: 16 September 2021; Disetujui: 5 Oktober 2021
doi: <https://doi.org/10.26499/tbng.v9i1.333>

Abstract

This study is a lexicostatistical study that aims to classify words that are related statistically to classify similarities. This research is focused on Banggoi and Hoti languages spoken by the people in West Bula District, East Seram Regency, Maluku Province. The aim is to determine the kinship classification of Banggoi and Hoti languages and determine the time of separation between the two languages. The method used is quantitative and qualitative methods with data collection techniques using direct observation, listening, note-taking, and recording methods. The results showed that Banggoi language and Hoti language have kinship with percentage of 31.5%. Based on this percentage, the two languages are at the stok/family kinship level. The existence of this kinship is influenced by geographical proximity, while the time of separation of the two languages is estimated at 1,170 years ago.

Keywords: *lexicostatistics, kinship, Banggoi language, Hoti language*

Abstrak

Kajian ini merupakan kajian leksikostatistik yang bertujuan mengelompokkan kata-kata yang berkerabat dengan mengelompokkan persamaan secara statistik. Penelitian ini difokuskan pada bahasa Banggoi dan bahasa Hoti yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Tujuan kajian adalah untuk mengetahui klasifikasi kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti dan menentukan waktu pisah dari kedua bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung, simak, catat, dan perekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti memiliki kekerabatan dengan persentase 31,5%. Berdasarkan persentase tersebut maka kedua bahasa tersebut berada pada tingkat kekerabatan stok/rumpun. Adanya kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti karena dipengaruhi oleh letak geografi yang berdekatan dan waktu pisah kedua bahasa tersebut diperkirakan pada 1.170 tahun yang lalu.

Kata-Kata kunci: *leksikostatistik, kekerabatan, bahasa Banggoi, bahasa Hoti*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ciri identitas bangsa, melalui bahasa manusia dapat mengidentifikasi kelompoknya, mengenal perilaku dan mengenal kepribadian masyarakat penuturnya. Bahasa menjadi jembatan komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan segala ide dan pikiran manusia. Bahasa menjadi media yang dibutuhkan oleh setiap manusia untuk

menghubungkannya dengan orang lain. Selain sebagai media komunikasi menurut Kridalaksana (2010, hlm. 21) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki banyak suku bangsa atau etnis yang tersebar di

tanah air. Suku atau etnis tersebut mendiami kepulauan Indonesia dari wilayah ujung Pulau Sumatra yakni Sabang hingga ke wilayah paling timur Indonesia yakni Merauke. Tiap etnis atau suku tersebut mempunyai bahasa masing-masing yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antarsesama, baik sesama suku atau etnis maupun antaretnis. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana setiap manusia untuk menyampaikan maksud dan pokok pikirannya serta menjadi media mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi dalam lingkup kemsyarakatan dan pergaulan. Bahasa menjadi tolak ukur manusia dalam berbagai sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, bahasa senantiasa dan seyogianya tetap harus dibina, dikembangkan, dilestarikan agar bahasa selalu mengikuti perkembangan pada setiap era atau zaman kehidupan ini.

Senada yang diungkapkan Theodora Bynon dalam (Erniati, 2020, hlm. 61), bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Keberadaan bahasa dapat menjalin interaksi dalam masyarakat walaupun terdiri atas kelompok-kelompok etnis yang berbeda, Berkembang atau tidaknya suatu bahasa sangat ditentukan oleh pemilik bahasa itu sendiri atau penuturnya. Sebuah bahasa dinyatakan berkembang atau tidaknya bergantung pada masyarakat penuturnya. Perilaku masyarakat pada penggunaan bahasanya yang menentukan kondisi atau status sebuah bahasa. Perilaku kebahasaan masyarakat terhadap bahasanya akan berkembang seiring dengan perkembangan keheterogenan masyarakat. Semakin besar pemakaian sebuah bahasa akan semakin besar pula peluang terjadinya perubahan atau pergeseran bahasa tersebut.

Perkembangan penggunaan bahasa daerah tersebut perlu ditangani secara serius oleh berbagai kalangan. Mengingat jumlah bahasa daerah yang ada di

Indonesia sangat banyak dan beragam. Dengan jumlah penutur yang kecil sangat memungkinkan terjadi pergeseran penggunaannya. Data *Summer International Linguistik* (2006, hlm. 145) menunjukkan bahwa jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 741 bahasa. Identifikasi bahasa daerah yang dipublikasikan tim pemetaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Pemetaan Bahasa, 2019) sebanyak 718 bahasa daerah dan penyumbang terbesar jumlah bahasa di Indonesia adalah dari Kepulauan Papua, Nusa Tenggara Timur dan Maluku. Jumlah bahasa daerah yang teridentifikasi di Maluku sebanyak 61 bahasa. Jika dibandingkan dengan jumlah bahasa daerah di luar Kepulauan Maluku misalnya di Pulau Sulawesi, Pulau Jawa, Kalimantan dan Sumatera. Jumlah ini sangatlah besar mengingat jumlah penduduk di Kepulauan Maluku hanya berkisar kurang lebih dua juta orang dan dapat dipastikan bahwa jumlah penuturnya sangat kecil. Namun begitu, upaya perlindungan terhadap bahasa tersebut tentu saja tidak boleh diabaikan. Bahasa-bahasa daerah di Maluku ini harus tetap dilakukana pembinaan, pengembangan dan pelestarian sama seperti bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang besar.

Bahasa-bahasa daerah di Maluku oleh *Summer International Linguistik* (2006, hlm. 145) menyebutkan bahwa hampir semua bahasa daerah di Maluku merupakan rumpun bahasa Austronesia. Hal senada juga diungkapkan oleh pakar linguistik yang banyak melakukan penelitian bahasa di Maluku, James T. Collins (2018, hlm. 35). Berdasarkan hal tersebut, sebagai bahasa yang memiliki rumpun yang sama kemungkinan peluang memiliki kekerabatan antarbahasa tersebut sangat besar. Menurut Sudarno (1991, hlm. 112) dalam Nursirwan (2012, hlm. 2) mengatakan bahwa hampir semua bahasa di Indonesia memiliki kesamaan atau

kemiripan bentuk dan makna antarsatu bahasa daerah dengan bahasa yang lain. Hal ini tentu berlaku juga untuk bahasa-bahasa yang ada di wilayah Maluku. Meskipun jumlah etnis di wilayah timur Indonesia sangat banyak dan beragam dan memiliki bahasa sendiri-sendiri tetapi masih memungkinkan berkerabata karena berada di rumpun yang sama, yaitu rumpun Austronesia.

Dari sejumlah 61 bahasa daerah yang teridentifikasi oleh tim pemetaan Kantor Bahasa Provinsi Maluku dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Provinsi Maluku, sebelas di antaranya ada di Kabupaten Seram Bagian Timur, yaitu bahasa Balkewan, Bobat, Boing, Elnama, Hoti, Leinam, Salas, Seram, Banggoi, Solan, dan Kesui. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahasa-bahasa di Maluku merupakan bahasa dengan rumpun Austronesia, begitu pun dengan bahasa yang ada di Kabupaten Seram Bagian Timur tersebut. Kesebelas bahasa daerah itu merupakan rumpun Austronesia, termasuk bahasa Hoti dan bahasa Banggoi. Bahasa Hoti dan bahasa Banggoi merupakan dua bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Seram Timur bagian Selatan. Secara Geografis kedua bahasa ini terletak di wilayah yang berdekatan dengan wilayah kecamatan yang sama. Oleh karena itu sangat memungkinkan ada kekerabatan yang terjadi antara kedua bahasa tersebut.

Bahasa Banggoi dituturkan oleh masyarakat Desa Banggoi, Desa Banggoi Pancoran, dan Desa Dreamland Hills Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk, wilayah tutur bahasa Banggoi berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Hoti di sebelah timur, merupakan rumpun Austronesia (Summer International Linguistik, 2006, hlm. 14).

Bahasa Hoti dituturkan oleh masyarakat di Desa Hote, Kecamatan Bula

Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku. Menurut pengakuan penduduk di sebelah barat wilayah tutur bahasa Hoti berbatasan dengan wilayah tutur Banggoi. Berdasarkan hasil perhitungan dialektometri, isolek Hoti merupakan sebuah karena persentase perbedaannya dengan bahasa lain di Maluku berkisar 81%--100%, misalnya Seram dan Kaham (Tim Pemetaan Bahasa, 2017, hlm. 211).

Wilayah pakai yang berdekatan itu memungkinkan kedua bahasa itu telah terjadi kontak. Kontak antara kedua atau lebih bahasa itu secara mendalam dalam waktu yang lama berimplikasi pada saling memengaruhi sehingga unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang memiliki kondisi geografis yang saling berdekatan (Fatinah, 2017). Kontak antara kedua atau lebih bahasa itu secara mendalam dan dalam waktu yang lama berimplikasi pada saling memengaruhi sehingga unsur-unsur kebahasaan antara bahasa-bahasa yang memiliki kondisi geografis yang saling berdekatan (Fatinah, 2017). Begitu juga dengan bahasa Hoti dengan bahasa Banggoi. Kedua bahasa ini berasal dari rumpun bahasa yang sama sehingga antara kedua bahasa itu saling memperkaya sistem dan struktur bahasa-bahasa turunannya. Unsur-unsur kebahasaan kedua bahasa itu perlu ditelaah secara mendetail, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Penelitian kebahasaan yang terkait bahasa Banggoi dan bahasa Hoti baik secara sinkronis maupun secara diakronis belum banyak dilakukan.

Selanjutnya, jika dua bahasa atau lebih berasal dari proto yang sama sangat memungkinkan memiliki kekerabatan karena memiliki wujud kesamaan korespondensi/kekerabatan baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Dengan melihat kesamaan antara kedua atau lebih bahasa tersebut maka akan diketahui kekerabatannya (Yohanis Sanjoko, 2013).

Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk kosakata dan maknanya. Kosakata bahasa Banggoi ditemukan kemiripan dengan bahasa Hoti. Contoh kosakata *anak* dalam bahasa Banggoi disebut *ananem* [ananem] dan dalam bahasa Hoti disebut *ananam* [ananam]. Kemiripan kosakata tersebut merupakan suatu ciri bahwa antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti memiliki hubungan kekerabatan. Berdasarkan contoh kosakata sebagai data yang dipaparkan tersebut maka penelitian kali ini mencoba melakukan kajian dengan menganalisis kosakata bahasa Banggoi dan bahasa Hoti tersebut. Penelitian ini berfokus pada identifikasi kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti melalui analisis leksikostatistik dalam kajian linguistik historis komparatif.

Penggunaan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti oleh penuturnya sudah mengalami pergeseran yang sangat jauh. Bahasa Banggoi tidak lagi menjadi media komunikasi pagi penutur atau masyarakat Banggoi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur bahasa Banggoi pada saat sekarang ini sudah bergeser ke bahasa Melayu dialek Ambon. Penutur bahasa Banggoi hanya yang berumur 50 tahun ke atas dan itu tidak menyeluruh. Sebagian masyarakat Banggoi yang berumur seperti itu sudah tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Banggoi. Kondisi seperti ini tentu saja memprihatinkan bagi bahasa Banggoi.

Kondisi bahasa Hoti tidak berbeda dengan bahasa Banggoi, bahkan status bahasa Hoti sudah menuju punah. Pada saat sekarang ini bahasa Hoti hanya dituturkan oleh orang tua yang berumur 60 tahun ke atas dan hanya ada beberapa orang. Bahasa Hoti sama sekali tidak diwariskan lagi untuk generasi muda. Dominasi penggunaan bahasa Melayu dialek Ambon menekan bahasa daerah termasuk bahasa Hoti. Oleh karena itu, salah satu jalan untuk menyelamatkan bahasa tersebut dengan melakukan

pelindungan melalui dokumentasi bahasa. Dokumentasi bahasa ini dilakukan dengan mendata kosakatanya dari penutur yang masih bisa dijadikan informan kemudian dari dokumentasi tersebut dilakukan kajian-kajian selanjutnya termasuk kajian kekerabatan antarbahasa tak terkecuali bahasa Banggoi dan bahasa Hoti.

Penelitian tentang kekerabatan bahasa di Maluku merupakan penelitian yang sangat menarik. Begitu pun dengan penelitian kekerabatan bahasa daerah di Pulau Seram terutama Kabupaten Seram Bagian Timur. Mengingat jumlah bahasa daerahnya begitu banyak dan berasal dari rumpun bahasa yang sama, yaitu rumpun Austronesia. Penelitian kekerabatan bahasa di Pulau Seram telah dilakukan oleh pakar bahasa sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh James T. Collins yang dilakukan pada tahun 1986, kemudian dibukukan oleh Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Bahasa, 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di Seram Timur merupakan cabang *Proto-East Central Maluku*. Artinya bahasa di Seram Timur itu merupakan anggota subkelompok yang sama dengan bahasa Watubela dan kemungkinan bahasa Banda. Bahasa Banda yang dimaksudkan ini adalah bahasa Banda Purba, menurutnya pula, bahasa Banda Purba diperkirakan digunakan di Pulau-Pulau Seram dan Kepulauan Maluku Tenggara, termasuk gugus Banda, bahasa Banda Purba sekerabat dengan bahasa seram Timur dan juga bahasa Nunusaku.

Penelitian kekerabatan bahasa daerah di Provinsi Maluku juga telah dilakukan oleh Erniati dengan judul *Kekerabatan Bahasa Ambalau dan Bahasa Buru* (2020, hlm. 61-73). Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan penghitungan leksikostatistik berdasarkan bahasa Ambalau dan bahasa Buru masih berkerabat sebagai rumpun/stok bahasa

dengan presentase kekognatan sebesar 24,5 %. Penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di Maluku juga pernah dilakukan Johana Grace Simon (Simon, 2015). Fokus kajiannya adalah kekerabatan bahasa Alune dan Wemale dan hasilnya menunjukkan bahwa berdasarkan metode glotokronologi dan leksikostatistik menunjukkan bahwa bahasa Alune dan Wemale termasuk dalam tingkatan bahasa mikrofilum dan waktu pisahnya dalam abad 50—75 tahun.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada penelitian-penelitian kekerabatan yang lain yang telah banyak dilakukan oleh para peneliti di Indonesia, di antaranya, penelitian kekerabatan bahasa Kulawi dan bahasa Kaili di Sulawesi Tengah (Fatinah, 2017), penelitian kekerabatan bahasa-bahasa di kawasan utara Kabupaten Jayapura (Yohanis Sanjoko, 2013), penelitian kekerabatan yang dilakukan oleh Susiati yang mengkaji tentang bahasa-bahasa di Sulawesi Tenggara (Susiati, 2020), penelitian kekerabatan bahasa Hitu dan bahasa Luhu (Wahidah, 2017).

Berdasarkan data hubungan kekerabatan kedua bahasa tersebut maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah bagaimana mengklasifikasi hubungan kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti di Pulau Seram jika dilihat melalui metode leksikostatistik, kajian linguistik bandingan historis. Penelitian ini akan mengkaji secara khusus kosakata apa saja yang berkerabat antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti, berapa persentase hubungan kekerabatannya, dan kapan waktu pisah ketiga bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan hubungan kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti melalui metode leksikostatistik dengan mengidentifikasi

jumlah kosakata yang berkerabat (sama/mirip), mengetahui persentase kekerabatannya, dan mengetahui waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Selanjutnya, penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu acuan pengetahuan masyarakat penutur ketiga bahasa tersebut tentang ilmu kekerabatan bahasa, menjadi sumbangan ilmu pengetahuan tentang perkembangan bahasa-bahasa daerah di Maluku, memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu linguistik historis komparatif di wilayah timur Indonesia, serta menjadi acuan terhadap berbagai asumsi yang berkembang di masyarakat tentang perbedaan dan persamaan kedua bahasa tersebut dan yang tidak kalah penting tentunya menjadi salah satu kajian dokumentasi bahasa daerah agar terhindar dari ancaman kepunahan.

LANDASAN TEORI

Linguistik bandingan historis atau linguistik historis komparatif adalah suatu cabang dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Salah satu tujuan dan kepentingan linguistik historis komparatif adalah mengadakan pengelompokkan (*sub-grouping*) bahasa-bahasa dalam satu rumpun bahasa. bahasa-bahasa dalam suatu rumpun bahasa yang sama belum tentu sama tingkat kekerabatannya atau sama tingkat kemiripannya satu sama lain (Keraf, 2010, hlm. 22). Selanjutnya, masih pendapat Keraf (Keraf, 2010, hlm. 34) mengatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis); (2) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk

kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal, (3) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

Menurut pendapat Mahsun (2011, hlm. 17), bahwa kajian linguistik historis komparatif (LHK) itu berpijak pada upaya mencari kesamaan (secara historis) unsur-unsur kebahasaan yang terdapat di antara bahasa-bahasa/isolek-isolek yang diperbandingkan. Selain itu menjelaskan pula bahwa LHK juga mempersoalkan bahasa dalam hal kekerabatan serta perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pada prinsipnya bahasa-bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antarpennuturnya memiliki hubungan antara satu dengan yang lain meskipun bahasa-bahasa itu berjauhan. Antilla dalam (Fatinah, 2017, hlm. 248--261) mengemukakan bahwa kajian perbandingan antara dua bahasa atau lebih yang bertujuan menemukan kekerabatan bahasa-bahasa bahasa-bahasa yang diperbandingkan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif dapat dilakukan melalui kajian linguistik historis komparatif (LHK). Selain itu, menurutnya pula bahwa kajian LHK itu mengemban beberapa tugas utama kebahasaan, di antaranya menetapkan fakta dan tingkat kekerabatan antarbahasa yang berkaitan erat dengan pengelompokan bahasa-bahasa yang sekerabat. Selanjutnya bahasa-bahasa yang termasuk ke dalam kelompok bahasa yang sekerabat atau yang sama diasumsikan memiliki sejarah perkembangan yang sama. Selain itu, kajian LHK memiliki kewenangan mengkaji relasi historis kekerabatan di antara sekelompok bahasa tertentu (Mahsun, 2011, hlm. 35).

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijelaskan sebelumnya maka

kajian linguistik historis komparatif bertujuan menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan itu diabstraksikan dalam bentuk istilah, di balik hubungan-hubungan itu tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan sebagai dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penelusuran unsur (statis) dan struktur bahasa, Bayond dalam (Fatinah, 2017). Oleh karena itu disimpulkan bahwa kajian LHK bertujuan untuk menjelaskan adanya hubungan kekerabatan dan kesejarahan bahasa-bahasa di suatu kawasan tertentu. Hubungan kekerabatan itu diabstraksikan dalam bentuk silsilah. Di balik hubungan itu tersirat fakta-fakta kebahasaan yang dijadikan sebagai dasar penentuan dan pembuktian hubungan kekerabatan. Fakta-fakta kebahasaan itu menggambarkan proses kesejarahan bahasa-bahasa kerabat itu dalam perjalanan waktu. Proses kesejarahan berkaitan dengan perubahan dan penelusuran unsur (statis) dan struktur bahasa Bayond dalam (Fatinah, 2017, hlm. 246--261).

Prinsip-prinsip kerja kajian linguistik historis komparatif dijelaskan oleh Mahsun (2005) dalam (Wahidah, 2017, hlm. 27) yaitu (1) menekankan hubungan-hubungan antara bahasa-bahasa serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan hubungan dengan tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu, (2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini kepada bahasa-bahasa yang dianggap lebih tua atau menemukan bahasa-bahasa proto yang menurunkan bahasa kontemporer, dan (3) mengadakan pengelompokan (*sub-grouping*) bahasa-

bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa. Ada beberapa bahasa yang memperlihatkan keanggotaannya lebih dekat satu sama lain apabila dibandingkan dengan beberapa anggota lainnya.

METODE PENELITIAN

Lokasi pengambilan data penelitian ini adalah bahasa Banggoi yang dituturkan di Desa Banggoi. Desa Banggoi merupakan desa tua di antara tiga desa lain yang menggunakan bahasa Banggoi, yaitu Desa Banggoi Pancoran dan Desa Dreamland Hills. Data diperoleh dari turunan langsung masyarakat tutur bahasa Banggoi yang ada di Desa Banggoi, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur dan penutur bahasa Hote yang bermukim di Desa Hote, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur. Jumlah informan penelitian ini sebanyak tiga orang, satu informan utama dan yang lainnya informan pendamping. Informan yang terpilih disesuaikan dengan syarat informan yang dikemukakan oleh Mahsun (2011, hlm. 45), yaitu (1) setiap informan minimal berumur empat puluh tahun; (2) memiliki organ bicara dan mental yang normal; (3) orang tua, istri, atau suami informan dan informan yang bersangkutan lahir dan dibesarkan di desa atau di daerah pemakaian bahasa yang diteliti serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya dalam waktu yang lama; dan (4) memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya, dalam arti yang bersangkutan selalu berusaha menggunakan bahasa daerahnya dalam setiap kesempatan.

Data bahasa Banggoi dan bahasa Hoti diperoleh melalui teknik wawancara dan angket yang sudah disusun dengan menggunakan daftar tanya 200 kosakata dasar Swadesh berdasarkan kuesioner pemetaan bahasa daerah di Indonesia yang

disusun oleh tim pemetaan Bahasa dari Badan Bahasa, Kemdikbudristek. Peneliti mewawancarai informan sambil mencatat dan merekam setiap tuturan informan kedua bahasa tersebut. Setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya dianalisis sesuai kebutuhan atau tujuan penelitian. Data penelitian ini dianalisis dengan cara kerja metode leksikostatistik. Menurut Blust dalam Fatinah (2017, hlm. 253) cara kerja leksikostatistik dalam hal ini metode komparatif yaitu suatu cara kerja yang mengadakan identifikasi dan kodifikasi kemiripan antara bahasa yang berkerabat. Cara kerja metode komparatif yang diterapkan dalam penelitian adalah bersifat kuantitatif. Metode kuantitatif dalam kajian leksikostatistik digunakan untuk memulai atau mencari atau mengawali kajian kekerabatan.

Proses analisis data yang digunakan oleh peneliti mengikuti langkah-langkah leksikostatistik yang dikemukakan Keraf (2010, hlm. 126-- 129) sebagai berikut.

1. Mengumpulkan kosakata dasar bahasa-bahasa kerabat.
2. Menetapkan pasangan-pasangan kosakata yang merupakan kognat. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan kognat bila memenuhi salah satu ketentuan, sebagai berikut:
 - (a) pasangan kata itu identik, yaitu pasangan kata yang semua fonemnya sama betul,
 - (b) pasangan kata itu memiliki korespondensi fonemis,
 - (c) pasangan kata itu mirip secara fonetis, dan
 - (d) pasangan itu ada perbedaan satu fonem.
3. Menghitung jumlah kognat bahasa-bahasa kerabat.

Untuk menghitung kata-kata kognat dari beberapa bahasa kerabat dilakukan dengan langkah sebagai berikut'

- (a) Mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan. Glos yang tidak

diperhitungkan adalah kata-kata kosong, yaitu glos yang tidak ada katanya, baik dalam salah satu bahasa atau dalam semua bahasa. Selain itu semua pinjaman baik dari bahasa kerabat dan bahasa nonkerabat juga tidak diperhitungkan.

(b) Mengisolasi morfem terikat. Data-data yang mengandung morfem terikat harus dipisahkan antara bentuk dasar dengan semua morfem terikat yang melekat. Dengan melakukan pengisolasian morfem terikat akan lebih mudah apakah suatu pasangan menunjukkan kesamaan atau tidak.

Selanjutnya untuk menganalisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan rumus leksikostatistik yang juga

dikemukakan oleh (Keraf, 2010), sebagai berikut.

$$\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$$

ΣK : jumlah persamaan kata kognat
 ΣKB : jumlah kata yang diperbandingkan
 d : persentase kekerabatan

Crowly dalam (Yohaniis Sanjoko, 2013:41-- 54) mengemukakan bahwa perbedaan persentase kognat akan menunjukkan tingkatan yang berbeda pengelompokan bahasa. Tingkatan yang berbeda dalam *sub-grouping* diberi nama berbeda pula. Tingkatan-tingkatan tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Tabel Persentase Kosakata Dasar

Status	Persentase Persamaan Kosakata Dasar
Bahasa	81—100
Keluarga	36—81
Stok/Rumpun	12—36
Mikrofilum	4—12
Mesofilum	1—4
Makrofilum	0—1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

Analisis data dimulai dengan menampilkan kosakata dasar Swadesh bahasa Banggoi dan bahasa Hote. Berdasarkan kosakata dasar tersebut akan

ditemukan berapa jumlah kosakata dasar yang memiliki kemiripan atau kesamaan fonem atau leksikon. Berikut data 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Banggoi dan bahasa Hoti.

Tabel 2
Kosakata Dasar Swadesh Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

Nomor	Glos	Bahasa Banggoi (1)	Bahasa Hoti (2)	1:2
1	Abu	keslaham	abu	-
2	Air	weilam	wayla	+

3	Akar	tablem	akar	-
4	Alir (me-)	erbey	alir	-
5	Anak	ananem	ananam	+
6	Angin	semeylam	aGin	-
7	Anjing	inuanam	Ewan	-
8	Apa	esa	apa	-
9	Api	waham	mOla	-
10	Apung (me)	ermirmir	embul	-
11	Asap	wahOynam	asab	-
12	Awan	away	awa&n	+
13	Ayah	yeye	bapa	-
14	Bagaimana	etunbObe	bagama	-
15	Baik	hOIO	baik	-
16	Bakar	ethOkO	bakkar	-
17	Balik	Oliser	pulaG	-
18	Banyak	laitem	ba~na?	-
19	Baring	etlet	ishrahat	-
20	Baru	hOlhOlam	hOlam	+
21	Basah	bOrOk	basah	-
22	Batu	hatem	hatu	+
23	Beberapa	ininhil	beb rapa	-
24	Belah (me-)	etbOIO	bala:	+
25	Benar	batul	betul	+
26	Bengkak	bOsOn	baGka	-
27	Benih	bibit	anakan	-
28	Berat	helan	b rat	-
29	Berenang	et inen	bernaG	-
30	Beri	etiba	itba	+
31	Berjalan	et Ou	jalan	-
32	Besar	bOtOn	basar	-
33	Bilamana	bOhtel	bahal	+
34	Binatang	binataG	binataG	+
35	Bintang	Ohem	bintaG	-
36	Buah	aihOnam	buwah	-
37	Bulan	umelam	bulaG	-
38	Bulu	kafultem	bulu+ bulu+	-
39	Bunga	buGa	buGa	+
40	Bunuh	et amat	bunuh	-
41	Buru (ber)	etet inwanem	bu+ru	-

42	Buruk	tahOLO	tarba&i?	-
43	Burung	menam	manu	+
44	Busuk	haun	busu+	-
45	Cacing	lOlem	caciG	-
46	Cium	mala	ciyum	-
47	Cuci	ulwa	bacuci	-
48	Daging	wantam	dagin	-
49	Dan	tu	da	-
50	Danau	balam	talaga:	-
51	Darah	lahim	dalah	-
52	Datang	et hOrO	dataG	-
53	Daun	ai lanam	da+um	-
54	Debu	keslaham	abu+	-
55	Dekat	latik	rapat	-
56	Dengan	tu	dEG	-
57	Dengar	yahuley	deGar	-
58	Di dalam	dOy dalam	dOy dalam	+
59	Di mana	ni ambe	di mana	-
60	Di sini	ni enin	nin	+
61	Di situ	dOy ajO?	situ	-
62	Pada	dOy	para:	-
63	Dingin	nidOl	didOl	+
64	Diri (ber)	tOben	badiri	-
65	Dorong	su	tola	-
66	Dua	enlo	d+a	-
67	Duduk	etsO	etsa	+
68	Ekor	itnam	ekor	-
69	Empat	enhat	ampa	-
70	Engkau	Ouw	kaw	+
71	Gali	ete	gali	-
72	Garam	musinam	masinam	+
73	Garuk	et iyal	garu+	-
74	Gemuk, lemak	muhlen	gamu+	-
75	Gigi	nisir	gigi	-
76	Gigit	Ot	at	+
77	Gosok	mik	goso	-
78	Gunung	bOulam	gunuG	-
79	Hantam	paratan	pukul	-
80	Hapus	miki	sikat	-

81	Hati	atam	ate	+
82	Hidung	nilum	niluG	+
83	Hidup	hidup	hidup	+
84	Hijau	hijO	hijjawa	+
85	Hisap	musu	hisap	-
86	Hitam	lObOt	itam	-
87	Hitung	rek	rekEn	+
88	Hujan	dOam	udam	+
89	Ia	aiwanem	utaG	-
90	Ibu	ya	iya	+
91	Ikan	wOwOy	ian	-
92	Ikat	enam	ikat	-
93	Ini	hO	balE	-
94	Istri	enin	inin	+
95	Itu	mOhnanam	bini	-
96	Jahit	ajO	itu+	-
97	Jalan (ber)	lObet	manjay	-
98	Jantung	Ow	uw	+
99	Jatuh	usam	jatuG	-
100	Jauh	tinaha	jau+	-
101	Kabut	kOil	kuil	+
102	Kaki	OmOynam	kabur	-
103	kalau	kalau	kala+u	+
104	Kami, kita	am	am	+
105	Kamu	um	kum	+
106	Kanan	taltalam	kanan	-
107	Karena	karna	karena	+
108	Kata (ber)	dindek	bicara	-
109	Kecil	matikam	k cil	-
110	Kelahi (ber)	nukali	bakalay	-
111	Kepala	ulum	ulu	+
112	Kering	mela	k riG	-
113	Kiri	iblitam	kiri	-
114	Kotor	kOtOr	kotor	+
115	Kuku	itkilnam	kuku	-
116	Kulit	intam	kuli	-
117	Kuning	hatnam	kuniG	-
118	Kutu	utu	utu	+

119	Lain	lain	waileta	-
120	Langit	laGit	lagi]	+
121	Laut	lawu	lawu	+
122	Lebar	lebar	lebar	+
123	Leher	sOIOr	leher	-
124	Lelaki	mOlnanam	manam	+
125	Lempar	tah	lempar	-
126	Licin	maklisuk	liciG	-
127	Lidah	lelam	lilah	+
128	Lihat	Ote	liya	-
129	Lima	enlim	lim	+
130	Ludah	hitO	ludah	-
131	Lurus	lurus	lurus	+
132	Lutut	tuler	lulu+	-
133	Main	male	maeG	-
134	Makan	en	een	+
135	Malam	nOni	malaG	-
136	Mata	mater	mata	+
137	Matahari	umelenam	umen	-
138	Mati	mat	mate	+
140	Merah	mahmahlam	m ra	-
141	Mereka	ey	doG	-
142	Minum	inwey	minuG	-
143	Mulut	hOham	mulu+	-
144	Muntah	luwe	luwe	+
145	Nama	nam	nama	-
146	Napas	nuhnawa	apas	-
147	Nyanyi	ma~na~ni	ma~Ga~ni	+
148	Orang	mensi	menci	+
149	Panas	lahaslam	panas	-
150	Panjang	kOilam	panjaG	-
151	Pasir	inenam	pasar	-
152	Pegang	kObla	pEgaG	-
153	Pendek	esun	pende	-
154	Peras	bus	ramas	-
155	Perempuan	muhnanam	muanam	+
156	Perut	tuwam	porO	-
157	Pikir	isna	piker	-

158	Pohon	pOhOn	pOhon	+
159	Potong	tal	tol	+
160	Punggung	sisam	balakaG	-
161	Pusar	tibur	pusa	-
162	putih	butbutam	puti	-
163	Rambut	ihluem	rambu+	-
164	Rumput	bOtutuem	rump+u	-
165	Satu	ehne	esa	-
166	Saya	ya	aku+	-
167	Sayap	ihlenan	sayap	-
168	Sedikit	ihnil	sediki	-
169	Sempit	kOs	tegepe	-
170	Semua	etse	samuwa	-
171	Siang	siata	siyata	+
172	Siapa	sia	sa	+
173	Suami	sOwnin	sOwnam	+
174	Sungai	weilam	ilam	+
175	Tahu	ulata	ta+u	-
176	Tahun	tahun	tawuG	+
177	Tajam	mOy	layaG	-
178	Takut	muta	taku+	-
179	Tali	iwelam	tali	-
180	Tanah	keita	tana	-
181	Tangan	imam	taGa	-
182	Tarik	huta	hela	-
183	Tebal	wakley	tabal	-
184	Telinga	tinam	taliGa	-
185	Telur	tOlam	tolam	+
186	Terbang	edih	lerbaG	-
187	Tertawa	mOh	latawa	-
188	Tetek	susur	susu	+
189	Tidak	taul	seG	-
190	Tidur	let	so~GO	-
191	Tiga	entOl	ento	+
192	Tikam (me)	luk	likaG	-
193	Tipis	tipis	tipis	+
194	Tiup	umak	liyap	-
195	Tongkat	tuwa	loGka	-

196	Tua	luilam	tuwa	-
197	Tulang	tamOi	tulaG	-
198	Tumpul	ulam	tumpul	-
199	Ular	tuertOnam	tOnam	+
200	Usus	tuwa	tu:	+
Jumlah kata berkognat				63

Keterangan: + = kata berkognat
- = kata tidak berkognat

Persentase kekerabatan Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

Daftar 200 kosakata dasar Swadesh pada tabel 1 menunjukkan jumlah kosakata yang berkognat sama/mirip antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti sebanyak 63 kosakata. Beberapa kosakata tersebut berkognat sama secara fonem dan leksikon dan yang lainnya berkognat mirip atau berbeda fonem namun mengandung arti yang sama. Selanjutnya, setelah ditemukan

jumlah kosakata berkognat antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti maka tahap berikutnya adalah mencari persentase kekognatan tersebut. Sebagaimana telah dijelaskan pada metode penelitian bahwa untuk menemukan persentase kekerabatan antarbahasa dengan menggunakan rumus leskikostatistik. Persentase kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti akan diuraikan sebagai berikut.

Jumlah kata kognat: 63 kosakata.

Rumus: $\frac{\Sigma K}{\Sigma KB} \times 100\% = d$

Diketahui ΣK : 63

ΣKB : 200

Jadi $d : \frac{63 \times 100\%}{200} = 31,5\%$

d: 31,5%

Berdasarkan hasil penghitungan persentase kekerabatan antarbahasa dengan menggunakan rumus leskikostatistik seperti di atas, maka dapat dijelaskan bahwa antara bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti memiliki hubungan kekerabatan/ masih berkerabat dengan persentase hubungan kekerabatan sebanyak 31,5%. Jika dihubungkan dengan persentase dasar penentuan hubungan kekerabatan antarbahasa yang dikemukakan oleh Keraf dalam (Ruriana, 2018:13--30) bahwa tingkat kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti termasuk dalam stok/rumpun

bahasa. Penentuan jenis kekerabatan ini didasarkan pada metode leskikostatistik, yaitu jika persentase berkisar (81—100%) digolongkan ke dalam bahasa yang sama, keluarga (36—80%), stok/rumpun (12—36%), mikrofilum (4—12%), mesofilum (1—4%), atau makrofilum (kurang dari 1%). Oleh karena itu, mengingat perbedaan persentase antara bahasa Banggoi dan bahasa Hoti menunjukkan angka 31,5 % maka dapat disimpulkan bahwa bahasa hubungan kekerabatan antara bahasa Banggoi dengan bahasa Hoti termasuk dalam kategori

stok/rumpun bahasa. Untuk lebih jelasnya persentase kekerabatan bahasa Banggoi

dan bahasa Hoti akan digambarkan melalui tabel berikut.

Tabel 3
Persentase Kekerabatan Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

	Lorang	
Banggoi	=	Hoti
Hoti	31,5	=

Persentase kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti yang digambarkan pada tabel di atas, selanjutnya akan dikonversikan melalui bagan silsilah kekerabatan antara bahasa

Banggoi dan bahasa Hoti dengan menggunakan angka-angka yang lebih sederhana. Angka presentase tersebut akan dikonversikan dalam bagan silsilah kekerabatan berikut.

Tabel 4
Bagan Silsilah Kekerabatan Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

Tabel 3 tentang bagan silsilah kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti menunjukkan bahwa kedua bahasa itu benar-benar memiliki hubungan kekerabatan dengan persentase persamaan 31,5% dan berada pada tingkat stok/rumpun. Terjadinya hubungan

kekerabatan kedua bahasa tersebut dipengaruhi letak geografis yang berdekatan. Selain bagan silsilah kekerabatan, berikut ini akan digambarkan diagram pohon kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti untuk menunjukkan kekerabatan.

Penentuan Waktu Pisah Bahasa Banggoi dan Bahasa Hoti

Hasil persentase kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti atau hasil kekekerabatan sudah diketahui maka analisis selanjutnya adalah dengan menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa tersebut. Untuk menghitung waktu pisah kedua bahasa atau lebih oleh para peneliti linguistik menggunakan teknik glatokronologi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengonversikan ke dalam persentase kedua bahasa tersebut. Rumus yang digunakan untuk menghitung usia dan waktu pisah bahasa Banggoi dan bahasa Hoti akan diuraikan sebagai berikut.

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

W : waktu perpisahan dalam ribuan tahun yang lalu

r : retensi, persentase konstan dalam 1000 tahun

C : persentase kerabat

log: logaritma

Diketahui

$$\begin{aligned}
 W &= \frac{\log. 31\%}{2 \times \log 80,5\%} \\
 &= \frac{\log 0,31}{2 \times \log 0,805} \\
 &= \frac{-0,508}{2 \times (-0,217)} \\
 &= \frac{-0,508}{-0,434} \\
 &= \frac{1,170 \text{ dikalikan dengan } 1000 \text{ tahun}}{1,170 \text{ tahun}}
 \end{aligned}$$

Jadi perhitungan waktu pisah bahasa Banggoi dan bahasa Hoti adalah 1.170 tahun yang lalu.

PENUTUP

Berdasarkan analisis klasifikasi bahasa Banggoi dan bahasa Hoti, maka dapat disimpulkan bahwa sesuai penghitungan leksikostatistik kedua bahasa tersebut memiliki kekerabatan sebagai stok/rumpun. Jumlah kosakata yang sama/mirip dari 200 kosakata dasar Swadesh yang diperbandingkan sebanyak 63 dengan persentase 31,5%. Kekerabatan bahasa Banggoi dan bahasa Hoti ini dipengaruhi oleh letak geografi yang berdekatan. Kedua bahasa ini dituturkan pada satu wilayah kecamatan di Kabupaten Seram Bagian Timur. Sedangkan waktu pisah antara kedua bahasa tersebut diperkirakan pada 1,170 tahun yang lalu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2019). *Bahasa dan Peta Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pmbinaan Bahasa
- Erniati. (2020). Kekerabatan Bahasa Ambalau Dan Bahasa Buru Berdasarkan Daftar 200 Kosakata Dasar Swadesh : Kajian Leksikostatistik the Relationship of Ambalau and Buru Languages Based on List of 200 Basic Vocational Swadesh Vocational Schools : Study of Llecticostatistics. *Gramatika, VIII*, 60–73.
- Fatinah, S. (2017). Kekerabatan Bahasa Kulawi Dan Bahasa Kaili Di

- Sulawesi Tengah. *Kandai*, 13(2), 249.
<https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.245>
- James, T. C. (2018). *Penelitian Bahasa di Maluku* (Issue 9). Kantor Bahasa Maluku.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Keraf, G. A. (2010). *lingistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2010). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2011a). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursirwan, N. (2012). Klasifikasi Leksikostatistik Bahasa Melayu Langkat, Bahasa Melayu Deli, Dan Bahasa Dairi Pakpak. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas*, 10.
- Ruriana, P. (2018). Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa Dan Madura. *Kandai*, 14, 15–30.
<https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.512>
- Sanjoko, Yohanis. (2013). Kekerabatan Bahasa Nafri, Sentani, dan Tabla: Kajian Leksikostatistik. *Gramatika*, 1, 41–54.
- Simon, J. G. (2015). Kekerabatan Bahasa Alune dan Bahasa Wemale. *Kajian Linguistik*. <https://doi.org/10.35796/kaling.2.3.2015.8431>
- Summer International Linguistik. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Cabang Jakarta.
- Susiati. (2020). Hubungan Kekerabatan Bahasa Di Sulawesi Tenggara (Bahasa Wakatobi, Bahasa Cia-Cia, Bahasa Kioko, Bahasa Tolaki) *OSF Preprints*, 2–18.
- Wahidah. (2017). *Kekerabatan Bahasa Hitu dan Bahasa Luhu (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Kantor Bahasa Maluku.